

## **Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja**

**Moh. Husna Zakaria**

Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya  
Email: muhammadhusnamh@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to determine the development of religious moderation among adolescents. This research has two activities, namely literature review and field study. The results obtained from this study are obtaining information about the problems faced by students so that it is suspected that it causes a decrease in the implementation of religious moderation values, from data collection it is known that the cause of the decline in the implementation of religious moderation values in SMAN 1 Bandung students. Data collection in this study used primary and secondary data collection in the form of theories, data, and documentation related to the development of religious moderation among adolescents. Data analysis in this study uses interactive analysis, interactive analysis is a process obtained from the results of questions and answers, writing and documentation as well as from the conclusions so that they can be understood. The development of religious moderation among adolescents is one of the assets of the state in the future. This country of Indonesia is the largest Islamic country in the world, of course it must be a reflection of other countries in forming a real unity in moderation among teenagers which is now a demand for every teacher, especially for Islamic Religious Education teachers to instill a moderate attitude that is not radical as well as being able to respond to every situation. things that reeks of division.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan moderasi beragama dikalangan remaja. Penelitian ini memiliki dua kegiatan, yaitu kajian pustaka dan studi lapangan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah didapatkannya informasi tentang problem yang dihadapi oleh siswa sehingga diduga menimbulkan turunnnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama, dari pengumpulan data yang dilakukan diketahui bahwa penyebab turunnnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMAN 1 Bandung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder berupa teori-teori, data-data, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan moderasi beragama dikalangan remaja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, analisis interaktif adalah proses yang diperoleh dari hasil tanya jawab, tulisan dan dokumentasi juga dari hasil kesimpulan agar mampu dipahami. Pengembangan Moderasi Beragama

dikalangan Remaja merupakan salah satu aset Negara dimasa yang akan datang. Negara Indonesia ini merupakan negara Islam terbesar di dunia, tentunya harus menjadi cerminan negara-negara lain dalam membentuk kesatuan yang nyata dalam moderasi dikalangan remaja yang sekarang menjadi tuntutan bagi setiap guru terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap moderat tidak radikal juga mampu menyikapi setiap hal yang berbau perpecahan.

**Keywords:** Religious moderation, Islamic education, adolescent

## PENDAHULUAN

Pada zaman era milenial dan kecanggihan teknologi dan informasi ini menggiring manusia untuk mampu menggunakan dengan bijak berdasarkan kebutuhan, suatu bangsa dinilai kualitas dan kuantitasnya dilihat dari pendidikan manusia disuatu bangsa tersebut. Pendidikan pada masa sekarang harus adanya upaya dalam meningkatkan moral peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya, mengembangkan dan menggali potensi dalam dirinya berupa keterampilan, kecerdasan, keilmuan, dan pengetahuan yang akan menjadikan kepribadian dan karakter peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi yang telah menjadi pedoman untuk umat beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam berbuat, berkata dan sikap.

Aktor utama saat itu adalah generasi muda saat ini yang masih duduk dibangku SMA dan kuliah semester pertama. Oleh karena itu, kita sebagai tenaga pendidik perlu menyiapkan mereka sebagai generasi emas bangsa yang mampu menguasai segala bidang ilmu. Hanya guru tertentu yang bisa dan mampu mendidik agar generasi muda kita tidak hanya pintar namun juga benar dalam melakukan setiap tindakan, termasuk mampu menyajikan Agama secara komprehensif kepada siswa, untuk memanusiaikan manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

Agama dalam suatu abngsa harus mampu menjadikan manusia yang adi, amanah, jujur, bertanggung jawab dan jujur dalam berikap, karena pada hakikatnya agama menjadi adalah salah satu prioritas utama dalam emngkatkan mutu pemerintahan suatu negara sendiri yang khususnya negara Indonesia yang mayoritas adalah beragama Islam. UUD RI No. 17 Tahun 2007 Bab II Pasal 3 bahwa tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia didasarkan pada pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu “untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang didasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”.

Menjalankan pemerintahan dan kemajemukan suka bangsa tidaklah mudah, dinamika perbedaan yang sangat banyak menjadi

ancaman tersendiri dalam keutuhan bangsa ini jika tidak dikelola dengan serius, karena keadilan menjadi kunci dasar yang bisa menyentuh menjadi perekat bangsa, kesadaran berbangsa dan bernegara pun harus terus digelorakan agar masyarakat semakin merasakan bahwa ada orang lain, ada kelompok lain, ada keyakinan lain yang berbeda. Masyarakat harus semakin piawai mengelola ego-egonya karena ternyata ada ego-ego yang lain yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di negeri ini.

Undang-undang dalam pembukaannya menyebutkan mengenai tugas dari negara yaitu melindungi segenap bangsa, dengan maksud melindungi segenap bangsa yang tidak memandang ras, golongan, bahasa dan adat dalam suatu negara (Budiman, 2020). Sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia bersuku suku dan berbangsa bangsa tanpa membeda bedakan rasa suku dan adat yang dijadikan ayat ini pegangan adalah kita sebagai manusia yang diciptakan harus saling mengenal, karena dalam mengenal terjadilah suatu pertukaran keilmuan dan pengetahuan yang akan menjadikan manfaat dalam memahami tujuan penciptaan manusia di dunia. Sebenarnya kalimat *lita'arafu* yang disebut disini hanya *muqaddimah* atau kail untuk mendapat ikan. Karena tidak akan mendapat saling manfaat dari orang lain untuk saling mengenal tapi saling mengenal mengundang untuk saling mengakui eksistensi, saling mengakui eksistensi mengundang untuk saling menghormati.

Negara Indonesia adalah negara yang memilki keberagaman dalam memeluk keyakinan beragama, hal ini tidak terlepas dari landasan agama Islam yaitu toleransi dalam perbedaan dan menghargai dalam perbdaan pemikiran, sebagai agama yang rahmatan lil alamin menjadikan manusia mampu menghargai, menolong, dan menghormati makhluk yang diciptakan oleh Allah. Toleransi dalam agama, Islam menjadikan agama yang mampu mendirikan pemahaman manusia dalam bernegara dan berbangsa sebagai manfaat bagi seluruh alam dan isinya.

Kitab suci al-qur'an adalah kitab yang sangat toleransi, dari sebagian pendapat sebanyak 6666 ayat ada dalam Al-qur'an, sebagian ayat yang menjelaskan secara eksplisit tentang pentingnya toleransi dan perdamaian (Budiman, 2020). Adapun salah satu pilar toleransi dalam ajaran Agama Islam adalah Bahwa Agama Islam ini adalah perdamaian.

Artinya Islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan kekacauan, sebaliknya Islam selalu mendorong umatnya untuk menciptakan kedamaian. Ini sudah tercermin dalam misi yang dibawa oleh Nabi, kalam Allah dalam Al-Qur'an وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Tidaklah Aku utus Engkau wahai Nabi, Tidaklah Aku utus Engkau wahai Rasul, Tidaklah Aku utus Engkau Yaa Muhammad, melainkan sebagai Rahmat untuk semesta alam. Makna yang terkandung untuk semesta alam berarti artinya semua makhluk yang diciptakan oleh Allah masuk dalam pengertian semesta alam, maka jangan manusia tumbuhan dan hewanpun tidak akan terdzalimi. Toleransi bukanlah perkara yang baru dalam ajaran Agama Islam, karena Nabi telah mencontohkan bagaimana cara menerapkan toleransi yang sebenarnya tanpa harus kehilangan ideologi, tetapi mempersilahkan kepada orang lain keyakinan berbeda. Di dalam QS. Al-Kafirun Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (3) dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan untukku Agamaku. (6).

Asbab an-nuzulnya surat ini, di dalam tafsir jalallain ada dua pendapat tentang turunnya surat Al-Kafirun ini pertama, di turunkan di kota suci Mekkah Al-Mukarromah maksudnya turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah riwayat Ibnu 'Abbas Ra. Dan pendapat ke dua surat ini di turunkan di kota Madinah Al-Munawwaroh menurut riwayat seorang tabi'in Ikrimah. Pada saat itu terjadi perdebatan sengit pada Rasulullah SAW antara logika dan kebenaran yang hakiki, dimana pada akhirnya diputuskan oleh ketegasan wahyu dari Allah. Yang mana menurut mereka yaitu golongan kafir Quraisy mengejutkan pilihan yang menurut mereka itu adalah pilihan dan solusi yang sangat toleran, dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ada golongan orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Muhammad SAW: "Engkau (Muhammad) menyembah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama tahun". Nabi menolak hal tersebut, dan dijawab dengan firman Allah QS. Al-kafirun ayat 1-6.

Surat Al-Kafirun ini mengajarkan toleransi bukan dengan kebersamaan dalam satu ibadah, melainkan mengimplementasikan dengan saling menghormati secara sosial bukan dalam ibadah juga keyakinan. Tentu memberikan kebebasan kepada mereka yang berbeda keyakinan dan berbeda dalam hal ibadah. Pada 14 abad yang lalu Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan bagaimana prinsip dasar dan utama yaitu tentang toleransi antar umat beragama. Surat Al-Kafirun ini

telah menjadi jawaban serta contoh Nabi Muhammad SAW bagaimana bersikap tegas dengan orang yang berbeda keyakinan tetapi tetapi bersosialisasi dengan baik kepada mereka. Hal ini tentunya masih relevan jika diaplikasikan di zaman sekarang, tentunya tetap harus diiringi kontekstualisasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Budiman, 2020). Sebagai contoh kasus pada hari Selasa tanggal 27 September 2016 di kepulauan seribu, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) melakukan penistaan Agama. Saat pidato dihadapan warga, Ahok menyatakan tidak memaksa warga untuk memilih dirinya pada Pilkada 2017. Pernyataan itu disertai kutipan Surat Al-Maidah ayat 51 yang menuai reaksi publik dan tokoh-tokoh Agama.

Manusia dituntut untuk membangun moderasi yang tinggi, sehingga tercipta sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul di negeri ini yang harus siap dihadapkan dengan kenyataan yang ada. Jika tidak maka manusia buta dengan apa yang telah menjadi realita kehidupan di negeri ini, sehingga memiliki sifat yang angkuh dan merasa benar dengan apa yang dilakukannya (Budiman, 2020). Maka pandangan toleransi menjadi hal terpenting yang harus diterapkan kepada setiap golongan, agar terciptanya perdamaian. Tentunya harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang telah tercantum dikurikulum juga dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu sudah terbukti mampu mencetak cendekiawan muslim yang mengharumkan bangsa. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang jelas secara eksplisit ada secara formal, dan untuk materi pelajaran yang lainnya nilai-nilai toleransi hanya diberikan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau praktek. Untuk menyiapkan anak didik agar bisa menguasai dan mengamalkan ajaran pokok Agama Islam dengan sepenuhnya yaitu melalui setiap kegiatan bimbingan dan pengajaran. Terutama tetap selalu mengutamakan sikap toleransi terhadap Agama lain baik itu disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, demi terciptanya kerukunan antar umat beragama sehingga terciptanya persatuan (Rusmayani, 2018).

Menurut Djaswidi Al-Hamdani berpendapat bahwa “Pendidikan Agama Islam ibarat tangga-tangga dalam suatu bangunan jika dianalogikan dari segi fungsi dan kebutuhannya bagi kehidupan manusia. Tangga-tangga itu adalah jalan untuk menghubungkan suatu ruangan dengan ruangan lainnya. Seseorang yang ingin mencapai suatu ruangan dalam bangunan tersebut, normalnya akan melewati tangga tersebut. Maka dalam pendidikan, prosesnya adalah jalan bagi manusia untuk menghubungkannya dengan lingkungan sekitar”. Pendidikan adalah suatu proses transfer keilmuan dan pengetahaun untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama Islam agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan demokratis dalam bernegara, berbangsa dan bermasyarakat.

Pendidikan yang baik dalam mentransfer keilmuannya dapat menjadikan manusia meyakini kepada Tuhan yang menciptakannya.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 pada poin ke-2 yaitu “Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan kejuruan bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Juga sejalan dengan sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai budaya dan kemajemukan bangsa”(Al-Hamdani, 2018).

## **METODE**

Penelitian ini memiliki dua kegiatan, yaitu kajian pustaka dan studi lapangan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah didapatkannya informasi tentang problem yang dihadapi oleh siswa sehingga diduga menimbulkan turunya implementasi nilai-nilai moderasi beragama, dari pengumpulan data yang dilakukan diketahui bahwa penyebab turunya implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMAN 1 Bandung ialah kurangnya perhatian orang tua yang diakibatkan dari perceraian, penyebab lain adalah kondisi ekonomi yang berada dalam kondisi menengah kebawah. Hal tersebut merupakan problem yang harus ditanggulangi oleh dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah agar siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama serta tujuan belajarnya akan manfaat dan guna dari hasil belajar tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder berupa teori-teori, data-data, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan moderasi beragama dikalangan remaja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, analisis interaktif adalah proses yang diperoleh dari hasil tanya jawab, tulisan dan dokumentasi juga dari hasil kesimpulan agar mampu dipahami (Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderation* yang berarti kesedangan yang bermaksud tidak kekurangan dan kelebihan, yang mana tidak kurang dan tidak kelebihan disini dari sebuah tindakan dan sikap berlebih dan kurang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman, yang kita sering dengar orang itu bersikap moderat berarti orang itu bersikap wajar, biasa saja, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019). Moderasi dalam Islam sering disebut sebagai *wasthiyyah al Islamiyyah*, semakna dengan *tawazun* yang artinya seimbang, tidak ekstrem, berada di tengah, dan tidak mengambil kanan atau kiri (Suharto, 2019).

Beberapa pendapat terkait konsep modarasi dari berbagai tokoh adalah sebagai berikut: (a) moderasi menurut majelis Ulama Indonesia adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*Tawasuth*), berkesinambungan (*tawazun*) jalan tengah (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*); (b) menurut Muhammadiyah moderat yang dinyatakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dadijo kjahi sing kemadjoen, lan ojo kesel kesel anggonmoe jamboet gawe kanggo muhammadijah, yang berrati semangat kerja yang dijadikan sebagai dasar dalam mendirikan organisasi ini untuk zaman yang tertinggal dan tua (Burhani, 2016); (c) menurut M. Quraish Shihab moderasi merupakan sikap jelas juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam. Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam negara (Umar, 2019).

Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut oleh semua manusia daei fitrah lahir sampai mati dengan keyakinan terhadap ketuhanan yang mencakup keyakinan rohani dan nurani, keyakinan manusia terhadap tuhan sebagai mahluk yang diciptakan merupakan sautu keyakinan fitrah dari sejak lahir manusia (Bakhtia, 2007). Ada beberapa definisi yang terkait dengan Agama yaitu sansakerta, latin dan bahasa arab. Secara etimologis definisi Agama menurut sansakerta yaitu A = Tidak, Gama = Kacau berarti Agama adalah jalan untuk mencapai suatu tujuan dengan aturan yang jelas. Adapun definisi Agama dalam bahasa latin yaitu "religio" atau "religere" artinya pengembalian ikatan atau memperhatikan bersama, jadi Agama dalam bahasa latinnya adalah metode yang dilakukan manusia dalam rangka untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungan secara vertikal dengan Ilahi. Terakhir definisi Agama, dalam bahasa Arab yaitu din, yang terdiri dari kata dana, yadinu, dinan, yang artinya tatacara, sistem dan cara, jadi din itu adalah tata cara hidup (Bakhtia, 2007).

Pendapat para ahli mengenai agama dikemukakan oleh Majdudin Al Fairuzabady berpednapat bahwa agama berasal dari kata din dan dain yang berarti utang , dikatakan utang arena dalam jual beli belum hadir pada suatu pembayaran di waktu itu. Lebih jelasnya agama tidak hadir ketika dalam dunia fana ii tapi agama hadir ketika dunia ini sudah tiada atau lenyap. Maka dari utang ini yang merupakan suatu pembahasan metafisika yang mencakup dengan taat, pembalasan dan hukuman (Abbas, 1984). Menurut pendapat Moenawir Cholil Ad Din memiliki arti sebagai cara, atau aturan dan peraturan, taat dan patuh, jadi Ad Din diartikan sebagai tata dan oatuh kepata Tuhan yang maha Esa. Unsur unsur agama yang merupakan aspek terpenting dalam agama yaitu terdiri dari unsur keyakinan dalam hal keghaiban, kedua unsur kebahagiaan, ketiga unsur emosional, dan unsur pemahaman atas nama nama Allah dan nama Allah (Nasution, 1979).

Hadikusuma menyebutkan dari Agus Bustanuddin bahwa dalam menjalani kehidupan ini dibutuhkan suatu ajaran Tuhan yang pasti

menuntun manusia ke jalan yang baik (Agus, 2006). Agama juga bisa disebut sebagai tanda kehidupan sosial yang mencakup segalanya, yang berarti dalam segala kehidupan sosial memiliki cara dan pola berpikir yang pasti berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama disebut “Agama” secara spesifikasinya tatacara, keyakinan dan nilai-nilainya mengandung unsur ritual (Ishomuddin, 2002).

Perkembangan moderasi beragama dikalangan remaja saat ini memiliki pengaruh yang amat besar pada perkembangan saat ini, menurut majelis Ulama Indonesia adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*Tawasuth*), berkesinambungan (*tawazun*) jalan tengah (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Selanjutnya, menurut Muhammadiyah moderat yang dinyatakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan *dadijo* *kjahi* *sing* *kemadjoen*, *lan* *ojo* *kesel* *kesel* *anggonmoe* *jamboet* *gawe* *kanggo* *muhammadijah*, yang berrati semangat kerja yang dijadikan sebagai dasar dalam mendirikan organisasi ini untuk zaman yang tertinggal dan tua (Burhani, 2016). Menurut Menurut M. Quraish Shihab moderasi merupakan sikap jelas juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam. Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam negara (Umar, 2019).

Moderasi beragama merupakan salah satu hal yang penting juga dalam pendidikan karena pendidikan pada zaman sekarang sudah masuk kedalam teknologi yang didalamnya lebih dominan hal yang bersifat negatif, meskipun tidak semuanya negatif ada juga hal yang positif dalam kata lain pendidikan moderasi beragama sudah sangat mudah dijumpai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Ada beberapa kasus mengenai perkembangan moderasi beragama dikalangan remaja saat ini, pertama terjadinya sikap intoleransi atau radikalisme ditengah masyarakat terutama yang sering ditemukan itu dikalangan remaja. Kedua, banyaknya informasi-informasi keagamaan yang dapat sangat mudah diakses oleh kalangan remaja dari internet. Ketiga, teknologi menjadi hal yang utama dan dimanfaatkan oleh kalangan remaja dalam mencari semua hal yang terkait dengan moderasi. Menjadi guru Pendidikan Agama Islam terkhusus di sekolah umum tentu harus mempunyai yang berbeda dengan guru-guru lainnya. Karena guru Pendidikan Agama Islam adalah tauladan bagi murid dan guru-guru di lingkungan sekolah, yang dianggap mampu menguasai tentang Agama. Sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, terutama untuk menanamkan sikap tersebut bagi anak didiknya agar menjadi manusia yang moderat, tidak radikal juga mampu menyikapi setiap hal yang berbau perpecahan. (Puadi, 2014).

Ada beberapa hal yang sangat penting terutama dalam menanamkan nilai-nilai Agama terhadap anak didik, yaitu 1) Nilai akhlak, 2) Nilai keimanan, dan 3) Nilai ibadah. Ketiga nilai inilah yang harus digojlog oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam merancang siswa agar menjadi *insan kamil* yang dapat merubah



peradaban zaman sekarang ini menjadi zaman yang memiliki anak muda yang memiliki perilaku sesuai yang diajarkan Nabi tentang moderasi yang sesungguhnya (Syekh Khalid bin Abdurrahman, 2006).

### **KESIMPULAN**

Pengembangan Moderasi Beragama dikalangan Remaja merupakan salah satu aset Negara dimasa yang akan datang. Karena Negara ini adalah negara yang sangat besar dan termasuk negara yang kaya akan ragam kepercayaan dan budaya yang berbeda-beda namun disatukan oleh satu tujuan yang sama yakni untuk memajukan negara kita ini dari pandangan negatif dari negara-negara lain terutama dalam hal moderasi beragama yang selalu menjadi cemilan sehari-hari dalam teknologi yang menyebar luas diberbagai negara. Negara Indonesia ini merupakan negara Islam terbesar di dunia, tentunya harus menjadi cerminan negara-negara lain dalam membentuk kesatuan yang nyata dalam moderasi dikalangan remaja yang sekarang menjadi tuntutan bagi setiap guru terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap moderat tidak radikal juga mampu menyikapi setiap hal yang berbau perpecahan. Maka pandangan toleransi menjadi hal terpenting yang harus diterapkan kepada setiap golongan, agar terciptanya perdamaian. Tentunya harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang telah tercantum dikurikulum juga dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu sudah terbukti mampu mencetak cendekiawan muslim yang mengharumkan bangsa. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang jelas secara eksplisit ada secara formal, dan untuk materi pelajaran yang lainnya nilai-nilai toleransi hanya diberikan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau praktek. Untuk menyiapkan anak didik agar bisa menguasai dan mengamalkan ajaran pokok Agama Islam dengan sepenuhnya yaitu melalui setiap kegiatan bimbingan dan pengajaran. Terutama tetap selalu mengutamakan sikap toleransi terhadap Agama lain baik itu disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, demi terciptanya kerukunan antar umat beragama sehingga terciptanya persatuan yang sejati.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Zainal Arifin. (1984). *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Hamdani. (2018). *Pendidikan Bernuasa Islam*. Bandung: Media Cendekia.

- Bakhtia, Amsal. (2007). *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiman, Ahmad. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Burhani, Ahmad Najib. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun. (1979). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Puadi, Hairul. (2014). *Islam Moderat Dalam Konteks Sosila Politik di Indonesia*. Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi.
- Rusmayani. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam bagi Siswa di Sekolah Umum*. Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI.
- Suharto, Babun. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman. (2006). *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: ad-Dawa.
- Umar, Nasaruddin. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media komputindo.